
Evaluasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah

Riza Apriani¹, Maulida Nafi'al Husna², Mukh Nursikin³

^{1,2,3}Pascasarjana IAIN Salatiga

E-mail: rizaapriani279@gmail.com¹, maulidhut16@gmail.com², ayahnursikin@gmail.com³

Article History:

Received: 14 Juni 2022

Revised: 20 Juni 2022

Accepted: 20 Juni 2022

Keywords: *Evaluasi pembelajaran, Pendidikan karakter, Keunggulan, kelemahan*

Abstract: *Perencanaan pendidikan karakter telah dimulai sejak 10 tahun yang lalu. Namun hasilnya pelaksanaannya di sekolah belum diketahui secara pasti, sehingga perlu adanya identifikasi mengenai problematika evaluasi pendidikan di sekolah. Artikel ini bersifat deskriptif, Artinya didalamnya mencakup mengenai cara mengidentifikasi serta mengevaluasi keberhasilan hasil belajar siswa dalam melakukan pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menemukan sebuah keunggulan serta kelemahan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Seperti halnya, Tes uraian,, Tes objektif maupun subjektif. Kurikulum, implementasi pembelajaran, sumber belajar, dan mitra kerja pendidikan karakter sudah banyak dikaji. Pengalaman empiris di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara terpadu di semua mata pelajaran di sekolah antara lain terjadi pada pelaksanaan evaluasi, khususnya evaluasi formatif. Evaluasi formatif diterapkan guru selama proses pembelajaran untuk mengetahui kompetensi apa yang sudah dicapai siswa serta mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi siswa dengan kompetensi standar yang harus dicapai. Informasi tersebut dimanfaatkan guru untuk merencanakan pembelajaran berikutnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sangat memerlukan pendidikan yang mendidik siswa untuk terus berperilaku baik. Dunia pendidikan sangat minim pendidikan tersebut selama ini dunia pendidikan hanya mengutamakan kognitif saja. Pendidikan karakter sendiri tidak menjadi pelajaran utama dan khusus akan tetapi hanya pelajaran yang disisipkan di setiap pelajaran. Tidak semua pelajaran mensisipkan pendidikan karakter ini justru yang memiliki banyak kesempatan adalah ketika pelajaran Agama berlangsung akan tetapi pada kenyataannya jam untuk pendidikan agama sendiri saja masih kurang. Pada intinya,, pengembangan budaya serta karakter untuk putra bangsa tidak diikuti sertakan dalam mata pelajaran, pengembangan diri serta berbudaya di sekolah. (Kemdiknas, 2010). Di bidang Sumber Daya Manusia yang menjamin mutu pendidikan

telah menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia yang telah di tuliskan di UU Nomor 20 Tahun 2003 yang berisikan tentang pendidikan karakter telah melekat pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. (Kemendikbud, 28 Maret 2013). Pendidikan karakter sendiri tersalurkan ke lingkungan sekolah baik dalam kurikulum, strategi mengajar atau program sekolah . oleh karena itu,, pendidikan karakter sangat membutuhkan program yang khusus sehingga siswa dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dan bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari

Dalam dunia pendidikan karakter segala aspek sudah teruji termasuk kurikulum, implementasi pembelajaran, bahkan sampai ke sumber belajar banyak yang memiliki pengalaman empiris yang terrealisasikan di lapangan akan tetapi guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Karena kembali lagi, mata pelajaran tidak semua menerapkan pendidikan karakter secara keseluruhan. Pendidikan karakter hanya digunakan ketika terjadi evaluasi normatif. Untuk evaluasi normatif sendiri dilakukan guru untuk mengetahui kompetensi apa yang telah siswa capai,serta memadukan dengan kompetensi yang sudah dan belum tercapai yang diraih oleh siswa. Informasi tersebut digunakan guru untuk merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Masalah tersulit dalam evaluasi formatif ini adalah mendapatkan informasi kemajuan hasil belajar yang disitu menyangkut tingkah laku siswa. Dari hasil belajar pendidikan karakter ini lebih banyak menghasilkan ke pendidikan afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku), seperti contoh sikap kejujuran, perbedaan pendapat, keberanian berpendapat, kesiapan kerja keras dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bentuk dari evaluasi yang dipilih harus mampu mengukur ke afektifan dan psikomotor siswa dengan baik pula. Pada kali ini, telah dilakukan uji coba pendidikan karakter yang melibatkan sekolah, keluarga serta masyarakat sekitar. Pendidikan ini dikemukakan oleh tokoh Lickona. Menurutnya, pendidikan ini sangat penting yang nantinya akan diterapkan di dunia kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini kami tuliskan dengan menggunakan beberapa metodologi penulisan. Penulis menggunakan analisis pengumpulan data (literatur review) dari journal, media internet dan buku-buku teks yang berada dalam literatur dengan tema pokok kajian tafsir dengan metode maudhu'i. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan, sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi anak-anak sangat memiliki kegunaan untuk orang-orang yang merasa terpacu dengan adanya reformasi pendidikan karakter. Kerjasama ini terjadi di kalangan keluarga ataupun kelompok masyarakat yang nantinya akan memberikan gambaran terhadap nilai-nilai karakter, mengajarkannya serta memberikan contoh sehingga dapat mendorong generasi muda untuk berani mempraktekannya yang pada kesimpulannya perkembangan kognitif dan karakter, individu ataupun masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam dunia publik yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, baik dalam kurikulum, strategi pembelajarannya atau program yang dijalani di sebuah lembaga sekolah. Jadi dalam dunia sekolah, keluarga harus terlibat

dalam satuan pendidikan yang komprehensif untuk mensukseskan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki beberapa panduan yang akan menguraikan tentang tujuan, fungsi dan media pendidikan karakter, diantaranya adalah : mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar peserta didik tersebut terdidik menjadi manusia yang berbaik hati,, untuk menumbuhkan peserta didik yang berkarakter pancasila, menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada bangsa sehingga bangga terhadap bangsa negara sendiri. Ada beberapa ilmuwan yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah, yang terfokuskan pada satu yaitu nilai moral. Pada tahun-tahun ini banyak sekolah yang telah kehilangan kapasitas untuk melaksanakan pendidikan ini dengan cara yang baik. Sesuai dengan nilai moral yang menjadi salah satu tujuan dibentuknya pendidikan ini. Moral yang ada pada siswa sebetulnya merupakan suatu komponen yang amat esensial dalam mengembangkan usaha serta memelihara ide-ide yang dikembangkan oleh pendidik ke peserta didik. Misi moral tersebut tidak hanya untuk menunjuk ke keyakinan secara agamis akan tetapi moral yang dicermati oleh guru yang nantinya bisa dijadikan pengingat untuk para orang tua dan pegawai bahwa menerapkan rasa tanggung jawab pada anak itu sangat penting.

Seorang ilmuwan yang bernama DeRoche & Williams (1999), mengemukakan bahwa paradigma yang dipegang pada misi moral ini antara lain adalah: 1) pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang melatih perilaku baik untuk siswa; 2) siswa memiliki masa muda yang singkat ; 3) sesuatu yang dapat dipelajari entah itu penting atau tidak; 4) kebiasaan yang dimiliki siswa memiliki konsekuensi siswa; dan 5) yang telah diyakini seseorang merupakan wujud yang sesuai dengan sudut pandang orang tersebut.

Sejarah memiliki sudut pandang bahwasanya masyarakat akan terus-menerus mempertahankan keyakinan serta ketetapannya untuk memberikan pendidikan moral yang berharga itu kepada anak-anak mereka. Mereka menganggap selama ini anak-anak hanya mencontoh dari apa yang mereka lihat, seperti televisi , majalah atau internet yang disitu nilai moral sangat tidak begitu diperhatikan. Guru memiliki peran hanya sebagai teknisi yang menggunakan strategi menyalurkan informasi dan ketampilan kepada siswa dalam kata lain peran guru disini dapat membantu anak untuk membentuk kepribadiannya yang sesuai dengan adat dan etika serta moral yang sesuai yang diharapkan.

Orang-orang memandang pendidikan sebagai ranah untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter kepada siswa. Dalam praktiknya banyak siswa yang merasa bosan bersekolah, hal itu karena fokus siswa sudah terbagi dengan beberapa media yang dapat mengalihkan konsentrasi belajar siswa. Tidak hanya itu, siswa juga memandang bahwa pelayanan yang diberikan guru adalah hak mereka. Jadi mereka tidak memandang bahwa pendidikan juga menjadi tanggung jawab mereka. Sikap tersebut jelas tidak menguntungkan bagi pemeliharaan hubungan yang baik dan benar antara guru dengan siswa. Tidak ada komunitas, khususnya komunitas sekolah yang dapat berfungsi lama tanpa misi moral, bahasa, aturan, dan hak atau kewajiban.

Tokoh reformasi yang bernama Michael Fullan, mengemukakan bahwa kunci reformasi pendidikan merupakan kualitas hubungan antar orang lain dengan orang yang lainnya yang tentunya mereka terlibat dalam lingkungan sekolah. Tentu etika dan moralitas sangat dijunjung tinggi hal tersebut salah satu isu sentral dalam pendidikan anak. Dari berbagai kalangan seperti, orang tua masyarakat pendidik telah menegaskan dengan jelas kepada anak-anak belajar dengan sungguh-sungguh dengan baik dan produktif serta baik hati kepada sesama manusia. Anak harus dididik untuk berfikir rasional dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu siswa juga harus merasa senang untuk belajar selama mereka masih hidup di dunia kependidikan bermasyarakat dan harus memiliki rasa tanggung jawab. Dalam bersekolah ada beberapa tujuan, diantaranya untuk pengembangan akademik dan juga untuk membentuk karakter siswa. Untuk pendidikan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sedangkan pendidikan karakter untuk membentuk sikap siswa dari yang belum baik menjadi lebih baik. seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin diri, dan ketahanan diri. Benninga dkk (2003) menemukan bahwa sekolah dengan kualitas penerapan pendidikan karakter yang baik cenderung menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Pengetahuan akademik dan pengembangan karakter telah merencanakan strategi untuk anak memasuki dunia kerja, untuk pendidikan yang lebih tinggi dan untuk jiwa masyarakat dan kewarganegaraan. Tujuan pendidikan karakter tidak untuk mengubah tanggung jawab guru dengan murid dalam pendidikan ilmu pengetahuan, akan tetapi terfokus pada menciptakan lingkungan yang yang diharapkan mampu meningkatkan strategi pembelajaran di kelas. Tujuan lain, untuk melahirkan generasi siswa yang tidak hanya baik di akademik melainkan juga di bidang karakter.

b. Tim Penilaian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merancang tujuan, melaksanakan pendidikan karakter dengan sangat jelas sehingga mudah untuk dilakukan evaluasi. Untuk mengevaluasi pendidikan karakter tersebut harus mempertimbangkan semuanya dengan baik. Dalam pengevaluasian dibutuhkan data yang akurat dan sumber yang terpercaya yang nantinya akan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Sekolah menjadi tempat untuk validasi nilai, tempat kerja sama antara staf sekolah dengan anak dan dengan orang tua anak, tempat untuk mengetahui apakah pendidikan karakter berjalan dengan sukses atau tidak. Usaha untuk mempertahankan pendidikan karakter ada pada sekolah.

Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter sebaiknya dilakukan oleh tim evaluasi pendidikan karakter. Tim tersebut beranggotakan guru, pegawai administrasi, staf sekolah yang lain, orang tua, wakil masyarakat, siswa, dan ahli evaluasi dari suatu perguruan tinggi. Tugas tim evaluasi adalah menentukan apa yang harus dievaluasi, menentukan kapan, dimana, dan oleh siapa evaluasi dilaksanakan, dan membuat jadwal pelaksanaan evaluasi.

Tim evaluasi dalam melaksanakan tugasnya harus mengikuti beberapa petunjuk antara lain: 1) dalam melaksanakan evaluasi tetap harus mencangkup indikator hasil belajar yang seperti apa yang akan dicapai dari penerapan pendidikan karakter ini, sehingga apabila ada masalah yang mulai ada, bisa segera di koreksi. 2) staf sekolah harus mereview hasil penilaian pendidikan karakter; 3) penilaian dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk jurnal, anekdot, laporan-individu, survey, tes, angket, wawancara, dan sebagainya; 4) pembuatan disain dan langkah-langkah implementasi evaluasi pendidikan karakter harus melibatkan siswa, orang tua, dan staf sekolah; dan 5) sebaiknya diadakan kerjasama penilaian dengan perguruan tinggi atau lembaga terkait lainnya. Kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan anggota tim agar mampu mengerjakan tugasnya masing-masing. Bila proses evaluasi sudah dilaksanakan, maka kegiatan pokok berikutnya adalah mengambil keputusan tentang nilai yang diperoleh siswa, dan kemudian memutuskan cara untuk menyebarkan hasil tersebut kepada peserta. Berdasarkan jadwal, tim kemudian menentukan langkah-langkah yang harus diambil berikutnya.

c. Kriteria Penilaian Pendidikan Karakter

Pedoman dalam mengevaluasi pendidikan karakter memiliki fungsi. Dalam kriteria sendiri harus memiliki standar yang diyakinin bisa untuk dicapai tujuannya berdasarkan kriteria yang akan dituliskan ini. Ada sebelas kriteria yang dipilih sebagai standar yang akan memandu usaha pendidikan karakter, yaitu kepedulian, kerjasama, komitmen, keberanian, perubahan, hubungan, koherensi, konsensus, komunikasi, budaya, dan kekritisian. Kepedulian, yang meliputi prinsip-prinsip seperti empati, antusiasme, dan perilaku pro-sosial adalah konsep yang menembus organisasi dari pemimpin sampai ke partisipan.

Individu diarahkan untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-maslah yang ada. Kerjasama disini akan melibatkan hubungan saling menguntungkan antara pihak satu dengan pihak lainnya. Untuk mencapai berbagi tanggung jawab, otoritas, dan akuntabilitas. Komitmen ditujukan kepada individu untuk bekerjasama. Identitas seseorang adalah apa yang telah dia komitmenkan. Komitmen individu adalah mempersiapkan energi, fisik, atau psikologis bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Hubungan dalam pendidikan karakter komunikasi antarindividu, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pemisahan, sekat, dan perpecahan yang disebabkan oleh ras, etnis, gender, usia, prestasi, materi pelajaran, bakat, kecakapan, politik, atau penghasilan adalah hal yang tidak diharapkan dan tidak perlu terjadi.

Pendidikan karakter memiliki fungsi penting di masyarakat dan di sekolah, antaranya adalah mencapai konsensus dalam nilai demokratis. Di dalam dan di luar program terdapat orang-orang yang perlu mengetahui tentang bagaimana proses pendidikan karakter berlangsung karena pendidikan karakter harus dilakukan secara terbuka, mengingat misi, gaya, harapan serta metode seperti apa yang nantinya akan dipahami oleh pihak sekolah dan juga masyarakat. Budaya lingkungan sekolah, etos, atau

kurikulum tersembunyi yang berdasarkan kriteria kepedulian dan konsensus merupakan inti dari program pendidikan karakter. Akhirnya pendidik perlu bersikap kritis agar bisa melakukan penilaian berdasarkan standar atau kriteria yang ada. Sikap kritis ditujukan terhadap apa yang dikatakan, dilakukan, dan bagaimana membuat model nilai-nilai yang diajarkan.

2. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara bahasa teknik sendiri dapat diartikan sebagai “alat”. Sedangkan secara istilah teknik berarti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Teknik evaluasi merupakan cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik Tes

Kata tes sendiri berasal dari bahasa Prancis kuno "Testum" yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia. Selain itu tes juga dapat diartikan sebagai serangkaian sebuah pertanyaan, latihan, ataupun alat lain yang biasanya digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan berpikir, kecerdasan serta bakat yang dimiliki seseorang maupun kelompok. Menurut Indrakusuma teknis tes berarti “suatu alat ataupun prosedur yang tersusun secara sistematis maupun obyektif yang bertujuan untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.

b. Bentuk-bentuk tes

Berdasarkan Fungsinya Bentuk Tes terbagi menjadi 6 :

1) Tes seleksi

Tes seleksi dapat juga diartikan sebagai ujian saringan ataupun ujian masuk. Biasanya tes seleksi dilakukan pada saat penerimaan calon siswa baru, dimana tujuan dari adanya tes tersebut yaitu untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dan paling benar serta tepat dibandingkan siswa lainnya.

Biasanya tes ini dilakukan secara lisan, secara tertulis, dengan tes perbuatan, dan dapat pula dilaksanakan dengan meng-kombinasikan ketiga jenis tes tersebut secara serempak.

2) Tes awal

Tes awal ataupun yang sering disebut dengan istilah "*Pre-test*" ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang telah dikuasai oleh para peserta didik. Tes ini biasanya dilakukan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik.

3) Tes akhir

Tes akhir atau yang sering dikenal dengan sebutan "*Post test*" ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dikuasai oleh para peserta didik.

4) Tes Diagnostik

Tes diagnostik (diagnostic test) merupakan sebuah tes yang digunakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.

5) Tes formatif

Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik “telah terbentuk” setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif ini biasanya dilakukan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran atau yang biasa dikenal dengan istilah ulangan harian.

6) Tes sumatif

Tes ini merupakan sebuah tes yang dilakukan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Biasanya tes ini dilakukan secara tertulis, sehingga semua peserta didik memiliki kesamaan soal. Berdasarkan aspek psikis bentuk tes terbagi menjadi 5 :

- a) Tes intelegensi (kecerdasan)
- b) Tes Kemampuan
- c) Tes Sikap (Afektif)
- d) Tes Kepribadian
- e) Tes Hasil belajar

3. Pola evaluasi pembelajaran

Dalam hal ini keputusan yang diambil sebagai hasil penilaian dalam evaluasi merupakan hal yang sangat penting bagi kepentingan kehidupan dan perkembangan siswa. Maka dari itu perlu adanya beberapa prinsip yang diperhatikan dalam melakukan penilaian agar dapat dilaksanakan secara cermat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada beberapa jenis maupun pola penilaian yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi hasil belajar siswa yakni sebagai berikut :

a. Tes uraian

Tes (seperangkat soal yang berupa tugas, pertanyaan) yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata (kalimat) sendiri. Kelebihan :

- 1) Memungkinkan siswa menjawab pertanyaan secara bebas.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal menulis, mengutarakan ide-ide atau jalan pikirannya secara terorganisir, berpikir kreatif dan kritis.
- 3) Merupakan tes terbaik untuk mengukur kemampuan siswa mengemukakan pandangan dalam bentuk tulisan.

Relatif lebih mudah menyusun pertanyaannya dibandingkan dengan tes bentuk objektif
 Kelemahan :

- 1) Sukar diskor secara benar-benar objektif, walaupun itu tes yang dikualifikasi sebagai tes uraian objektif sekalipun.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab satu pertanyaan.
- 3) Jumlah pokok bahasan pokok bahasan yang dapat diambil sebagai sumber pertanyaan sangat terbatas
- 4) Membutuhkan waktu yang jauh lebih lama bagi guru untuk membaca dan menilai semua jawaban siswa.

b. Penskoran Tes Uraian

Pedoman penskoran berisi kemungkinan-kemungkinan jawaban benar yang berupa kata-kata kunci peserta besarnya skor yang diberikan. Pedoman ini disusun untuk mengurangi faktor subjektifitas pada saat pemeriksaan (koreksi jawaban siswa).

c. Tes Objektif

Tes bentuk objektif adalah suatu tes yang jawabannya terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu atau lebih dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir tes yang bersangkutan. Kelebihan :

- 1) Mengandung banyak segi positif, lebih representatif, dan objektif
- 2) Pemeriksaan lebih mudah dan cepat
- 3) Pemeriksaan dapat diserahkan pada orang lain
- 4) Tidak memiliki unsur subjektifitas dalam proses pemeriksaan

Kelemahan :

- 1) Membutuhkan persiapan penyusunan soal yang sulit
- 2) Soalnya cenderung mengungkapkan ingatan dan sukar mengukur proses mental.
- 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- 4) Kerja sama” antarsiswa dalam mengerjakan tes lebih terbuka.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bagi anak-anak sangat penting bagi orang-orang yang merasa tertarik dengan adanya reformasi pendidikan karakter. Kerjasama ini terjadi di kalangan keluarga ataupun kelompok masyarakat yang nantinya akan mengidentifikasi nilai-nilai karakter, mengajarkannya serta memberikan contoh sehingga dapat mendorong generasi muda untuk berani mempraktekannya yang pada kesimpulannya perkembangan kognitif dan karakter, individu ataupun masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam dunia publik yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, baik dalam kurikulum, strategi pembelajarannya atau program yang dijalani di sebuah lembaga sekolah.

Secara bahasa teknik sendiri dapat diartikan sebagai “alat”. Sedangkan secara istilah teknik berarti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Teknik evaluasi merupakan cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benningan, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). The Relationship Of Character And Academic Achievement In Elementary School. *Journal of Research in Character Education*, 1(1), 19-32.
- Candiasa, I. M. (2010). *Pengujian Instrumen Penelitian*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- DeRoche, F, E., & M, M. (1999). , *Educating Heart and Minds: A Comprehensive Character Education Framework*. London: Kogan Page Limited.

- Dimayati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2001). *The Teacher's Role In Character Education* . New York: Boston University.
- Mertesari. (n.d.). *Model Evaluasi Pendidikan Karakter Yang Komprehensif*.
- Muller, D. J. (1984). *Measuring Social Attitude*. New York: Teacher College Press.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.